

TOKOH DALAM NAMA-NAMA JALUR DI KUANTANSINGINGI

R. Saleh

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: saleh.raja@yahoo.com

Abstract

The problem in this research is how the naming system of long boat in Kuantansingingi is. The research, entitled "The Figures in Long Boat Names in Kuantansingingi" aims to describe the naming system in the long boat in Kuantansingingi. The data were collected by inventorying names of each long boat participating in the "Pacu Jalur" festival, Telukkuantan, 2012. The author focuses only on the long boat with the figures name. The data were analyzed by using the descriptive analytical method based on the theory of Dessausure. The research findings show that the names of the figures are used because the owners of long boats hope that their long boats also have superiority such as the figures. The figure's names used are pendekar, dubalang, raja, pangeran, putra/putri, sutan, panglimo, juragan, and panji. The naming system of long boat in Kuantansingingi is done through a village meeting by considering several things, including the geographical situation of the village such as lakes, rivers, and forests as well as legends or fairy tales, such as the legends about animals, figures, and so on that exist in their villages.

Keywords: system, names of *jalur* (long boat), semiotics

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem penamaan jalur di Kuantansingingi. Penelitian yang berjudul "Tokoh dalam Nama-nama Jalur di Kuantansingingi" ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem penamaan jalur di Kuantansingingi. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi setiap nama jalur yang ikut dalam festival pacu jalur di Telukkuantan tahun 2012. Penulis hanya memfokuskan kepada nama jalur yang memiliki nama tokoh. Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang mengacu pada teori Dessausure. Penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama tokoh digunakan karena para pemilik jalur berharap agar jalur mereka juga memiliki keunggulan-keunggulan seperti tokoh tersebut. Nama-nama tokoh yang digunakan adalah pendekar, dubalang, raja, pangeran, putra/putri, sutan, panglimo, juragan, panji. Sistem penamaan jalur di Kuantansingingi adalah melalui rapat desa dengan mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya keadaan geografis desa seperti danau, sungai, dan hutan yang ada di desa mereka serta legenda atau dongeng yang berkembang di desa tersebut, seperti legenda tentang binatang, tokoh, dan sebagainya.

Keywords: sistem, nama jalur, semiotika

naskah masuk : 22 Februari 2013
naskah diterima : 1 Maret 2013

1. Pendahuluan

Jalur merupakan perahu panjang sekitar 40-50 m dan diameter 1,5-2 m. Jalur biasanya bisa memuat 50-65 anak pacu. Jalur oleh masyarakat Kuantansingingi dijadikan untuk mengikuti perlombaan pacu jalur. Pacu

jalur dilaksanakan setiap tanggal 23-26 bulan Agustus, kecuali ada hal-hal yang menyebabkan pacu jalur tidak mungkin dilaksanakan seperti puasa dan lebaran. Hampir setiap desa di Kuantansingingi memiliki jalur, kecuali desa-desa yang secara geografis letaknya jauh dari sungai Kuantan.

Awalnya jalur oleh masyarakat Kuantansingingi, yakni daerah di

sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di bagian hilir hanya digunakan sebagai alat transportasi (Kusuma, 2010). Pada awal abad ke-17, jalur hanya merupakan alat pengangkut hasil pertanian seperti tebu, padi, dan lain-lain.

Kemudian, perkembangan fungsi jalur tidak sekadar sebagai alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial. Hal ini ditandai dengan adanya bentuk ukiran seperti kepala ular, buaya, atau harimau, baik di bagian lambung maupun di bagian selembayung yang khusus digunakan penguasa wilayah, bangsawan dan datuk-datuk. Fungsi jalur terus berkembang, 1 abad lebih belakangan ini, fungsi jalur sudah dijadikan untuk pacu jalur.

Kini, pacu jalur merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Kuantansingingi. Jalur, seolah-olah telah menjadi ikon kabupaten ini, ditandai dengan sebutan Kota Jalur untuk kabupaten Kuantansingingi. Awalnya pacu jalur hanya dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten Kuantansingingi di arena Tepian Narosa, namun oleh karena tingginya animo masyarakat terhadap pacu jalur, 5 atau 6 tahun terakhir, pacu jalur juga dilaksanakan di tingkat kecamatan.

Untuk membuat sebuah jalur, dibutuhkan biaya yang sangat banyak dan waktu yang lama. Satu jalur, biasanya bisa menghabiskan dana sebesar 30-40 juta. Dana ini biasanya berasal dari iuran masyarakat yang dipungut kepada setiap kepala keluarga. Waktu pembuatan jalur, biasanya mencapai 3-4 bulan, mulai dari proses pencarian kayu, menebang, membentuk sket jalur di tempat penebangan, *maelo* (menarik) jalur, mendiang jalur, sampai menyelesaikan tahap akhir yaitu merapikan dan pengecatan jalur.

Sebelum jalur dipacukan, setiap jalur harus memiliki nama. Nama jalur sangat penting, bahkan nama jalur lebih dikenal

dari nama pada desa asal jalur tersebut. Nama jalur ditulis di bagian haluan jalur, di bagian *timbo ruang* (di tengah) akan ditulis nama desa, dan di bagian belakang akan ditulis tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya. Pemberian nama tersebut harus melalui rapat desa dengan berbagai pertimbangan seluruh masyarakat. Salah satu yang sering menjadi pertimbangan itu adalah legenda yang ada di desa tersebut. Legenda-legenda yang dimaksud biasanya berhubungan dengan geografis desa, atau berhubungan dengan tempat kayu jalur ditebang seperti sungai, danau, dan hutan/rimba. Rapat pemberian nama jalur biasanya melalui proses yang sangat alot, karena banyak silang pendapat yang harus diakomodir. Setelah semua peserta rapat sepakat, barulah nama jalur ditetapkan. Jadi setiap jalur pada perlombaan pacu jalur harus memiliki nama yang ditulis di bagian haluan jalur.

Sistem pemberian nama jalur di Kuantansingingi inilah yang menarik bagi penulis untuk dianalisis lebih jauh terkait pemberian nama terhadap jalur-jalur di Kuantansingingi. Sementara penulis beranggapan bahwa pemberian nama jalur sudah mengikuti suatu sistem yang tidak pernah disepakati. Mungkin ada kecenderungan bahwa pemberian nama jalur tersebut menggunakan nama tokoh, nama-nama binatang, dan lain-lain yang ada di sungai, danau, dan hutan/rimba di kampung atau tempat penebangan kayu jalur.

Dari fenomena tersebut, maka masalah dalam karya tulis ini adalah bagaimana sistem penamaan jalur di Kuantansingingi? Karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem penamaan jalur di Kuantansingingi. Melalui karya tulis ini penulis hanya akan memfokuskan kepada jalur yang menggunakan nama tokoh sebagai namanya. Karya tulis ini diharapkan akan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang nama-nama jalur di Kuantansingingi yang menggunakan

nama tokoh. Karya tulis ini merupakan lanjutan dari karya tulis penulis sebelumnya yang berjudul “Sistem Penamaan Jalur di Kuantansingingi”. Karya tulis tersebut difokuskan pada nama-nama jalur yang menggunakan nama binatang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 16 jalur yang menggunakan nama binatang dalam nama jalurnya. Nama-nama binatang yang digunakan adalah singa, ular, lipan, kalajengking, harimau, dan naga. Tujuan dari pemilik jalur memberikan nama binatang dalam nama jalurnya adalah pemilik jalur berharap jalur-jalur mereka akan memiliki keunggulan-keunggulan seperti yang dimiliki oleh binatang tersebut. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya fokus penelitian pada nama-nama jalur yang menggunakan nama binatang dan penelitian ini fokus penelitiannya pada nama-nama jalur yang menggunakan nama tokoh sebagai nama jalurnya.

Untuk menganalisis nama-nama jalur dapat dilakukan dengan teori semiotika. Semiotika atau dikenal juga dengan istilah *semiotikus* berarti penafsir tanda. Kata yang berasal dari bahasa Yunani ini, yaitu *seme*, merupakan ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat Copley, Paul, et al., 1997:4).

Dengan demikian tanda (*sign*) merupakan salah satu komponen pokok yang terdapat dalam semiotika. Tanda, material objek yang dirujuk, bersifat kasat mata, bisa berupa benda, kejadian, tulisan, bahasa, peristiwa, dan sebagainya (Santosa, 1993:4). Tanda yang merupakan unsur dasar dalam semiotika mempunyai dua unsur, yaitu penanda (bentuk) dan petanda (makna). Hal ini berarti bahwa tanda merupakan sesuatu yang mengandung makna (Piliang, 2003:19).

Saussure berpendapat bahwa sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu

pada benda yang dirujuk, citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda. Sedangkan petanda adalah makna yang tersirat, konsep abstrak, atau makna yang dihasilkan oleh tanda (Piliang, 2003:175).

Misalnya ketika kita mendengar seseorang mengatakan kata “ular”, maka yang terlintas dalam pikiran kita bahwa ular adalah binatang melata, berbisa, mematuk, melilit, ganas, dan kuat. Berdasarkan contoh tersebut, ular yang dilafalkan dan dituliskan dengan fonem /u/, /l/, /a/, dan /r/ itulah yang disebut dengan penanda, sedangkan konsep “ular” sebagai binatang dengan cirinya sendiri itulah yang disebut dengan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda hanyalah bersifat manasuka atau arbitrer. Dalam bahasa Indonesia, konsep binatang dengan ciri seperti yang disebutkan di atas disebut ular. Akan tetapi, dalam bahasa lain konsep binatang dengan ciri yang sama disebut *snake*. Hubungan yang tidak alamiah ini hanyalah bersifat arbitrer yang disetujui oleh masyarakat pemakainya.

Konsep semiotika yang dikemukakan oleh Saussure dan contoh yang telah diuraikan akan dijadikan acuan dalam menganalisis data dalam karya tulis ini. Data dikumpulkan dengan menginventaris setiap nama jalur yang ikut dalam festival pacu jalur di Telukkuantan tahun 2012. Setelah data terkumpul, penulis mengklasifikasikan data yang diindikasikan menggunakan nama tokoh dan nama binatang. Oleh karena terlalu banyak data yang mengandung nama tokoh dan binatang, maka penulis hanya memfokuskan kepada nama jalur yang memiliki nama tokoh. Pemilihan data nama jalur yang menggunakan nama tokoh dalam karya tulis ini, didasarkan atas jumlah nama jalur yang menggunakan nama tokoh merupakan jumlah terbanyak kedua setelah nama binatang, sedangkan nama binatang sudah penulis analisis pada karya tulis sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Setiap nama jalur yang memiliki nama tokoh dideskripsikan menurut ciri dan karakteristik dari tokoh tersebut dan kemudian dianalisis. Dari hasil analisis, tujuan dan harapan dari masyarakat dalam pemberian nama terhadap jalurnya juga dipaparkan pada bagian pembahasan.

2. Pembahasan

Dari inventarisasi nama-nama jalur yang ikut pada festival pacu jalur tahun

2012 di Tepian Narosa Telukkuantan, terdapat 119 jalur yang ikut sebagai peserta. Jumlah ini cenderung lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya yang rata-rata mencapai 150-160 jalur. Dari 119 jalur tersebut, ada 30 atau 25,21% jalur yang memiliki nama tokoh dalam nama jalurnya. Dari 30 nama jalur tersebut, terdapat 8 tokoh yang dijadikan sebagai nama jalur oleh para pemilik jalur. Jadi data yang dianalisis dalam karya tulis ini adalah 8 tokoh yang ada pada nama-nama jalur. Nama-nama jalur tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nama Jalur yang menggunakan nama tokoh

No	Nama Jalur	Desa	Kecamatan
1	Pendekar Betuah	Koto Sentajo	Kuantan Tengah
2	Pendekar Sutan Bukit	Gunung Toar	Gunung Toar
3	Lintasan Dubalang	Pasar Pangean	Pangean
4	Keramat Sati Raja Cikuan	Sungai Soriak	Kuantan Hilir
5	Pendekar Kuniang Rajo Kuantan	Pebaun Hulu	Kuantan Mudik
6	Pangeran Hilir Rantau Kuantan	Teluk Pauh	Pangean
7	Rajo Duyung	Gunung Toar	Gunung Toar
8	Dubalang Mudo Bukit Keramat	Pulau Kedundung	Kuantan Tengah
9	Pangeran Fortuna	Gunung Toar	Gunung Toar
10	Pendekar Jembek Sati	Singingi	Singingi
11	Putri Dewa Bukit Indah	Lirik	INHU
12	Dubalang Sati Harimau Kompe	Perhentian Luas	Logas Tanah Darat
13	Dubalang Rajo Mangkuto Alam	Muaro Sentajo	Kuantan Tengah
14	Pendekar Sianok	Bukit Kauman	Kuantan Mudik
15	Sutan Nan Garang	Pulau Kumpai	Pangean
16	Putra Kuantan Tanjung	Bungaran	Benai
17	Putra Dewa Bukit Keramat	Pintu Gobang Kari	Kuantan Tengah
18	Pendekar Hitam	Seberang Taluk	Kuantan Tengah
19	Panglimo Sati	Toar	Gunung Toar
20	Juragan Kuantan	Seberang Gunung	Gunung Toar
21	Putra Sepakat Dubalang Sati	Banuaran	Kuantan Hilir
22	Baju Berantai Sutan Benai	Koto Benai	Benai
23	Pendekar Panjang Bukit Siguntur	Gunung Toar	Gunung Toar
24	Puti Mandi Mayang Terurai	Rantau Sialang	Kuantan Mudik
25	Sembilan Langkah Putri Samudra	Benai	Benai
26	Panji Sati Rantau Kuantan		Kuantan Mudik
27	Putri Kondang Danau Keramat	Benai Kecil	Benai
28	Putri Tujuh Ratu Samudra	Sawah	Kuantan Tengah
29	Putri Keramat Mayang Sari	Kasang	Kuantan Mudik
30	Pendekar Kuantan	Ujung Tanjung	Benai

Dari 30 data tersebut, terdapat 9 tokoh yang muncul dari nama-nama jalur, yaitu pendekar, dubalang, raja, pangeran, putra/putri, sutan, panglima, juragan, dan

panji. Berikut adalah pengklasifikasian data menurut nama tokoh yang digunakan dalam masing-masing nama jalur.

Tabel 1. Pengklasifikasian tokoh dalam nama jalur

No	Nama Jalur	Penokohan
1	<i>Pendekar</i> Betuah	Pendekar
	<i>Pendekar</i> Sutan Bukit	
	<i>Pendekar</i> Kuniang Rajo Kuantan	
	<i>Pendekar</i> Hitam	
	<i>Pendekar</i> Jembek Sati	
	<i>Pendekar</i> Sianok	
	<i>Pendekar</i> Panjang Bukit Siguntur	
	<i>Pendekar</i> Kuantan	
2	<i>Dubalang</i> Mudo Bukit Keramat	Dubalang
	<i>Dubalang</i> Sati Harimau Kompe	
	<i>Dubalang</i> Rajo Mangkuto Alam	
	Lintasan <i>Dubalang</i>	
	Putra Sepakat <i>Dubalang</i> Sati	
3	<i>Rajo</i> Duyung	Raja
	Keramat Sati <i>Raja</i> Cikuan	
	<i>Dubalang</i> <i>Rajo</i> Mangkuto Alam	
4	<i>Pangeran</i> Hilir Rantau Kuantan	Pangeran
	<i>Pangeran</i> Fortuna	
5	<i>Puti</i> Mandi Mayang Terurai	Putra/Putri
	<i>Putra</i> Kuantan Tanjung	
	<i>Putra</i> Dewa Bukit Keramat	
	<i>Putri</i> Dewa Bukit Indah	
	Sembilan Langkah <i>Putri</i> Samudra	
	<i>Putri</i> Kondang Danau Keramat	
	<i>Putri</i> Tujuh Ratu Samudra	
	<i>Putra</i> Sepakat <i>Dubalang</i> Sati	
<i>Putri</i> Keramat Mayang Sari		
6	Baju Berantai <i>Sutan</i> Benai	Sutan
	<i>Sutan</i> Nan Garang	
7	<i>Panglimo</i> Sati	Panglimo
8	<i>Juragan</i> Kuantan	Juragan
9	<i>Panji</i> Sati Rantau Kuantan	Panji

Tokoh pertama yang digunakan dalam nama jalur adalah pendekar. Dalam KBBI V1.1 (2010), pendekar adalah orang yg pandai bersilat (bermain pedang dan sebagainya); orang yg gagah berani (suka membela yg lemah dan sebagainya); pahlawan. Dalam wongalus.wordpress.com disebutkan bahwa gelar pendekar tidak sembarangan

disandang seseorang. Pendekar harus melalui uji laku, uji nalar dan uji kebijaksanaan yang dahsyat. Para senopati perang di jaman dulu tidak hanya berteori dengan menguasai banyakajian dan menang di medan perang dengan menaklukkan musuh-musuhnya saja melainkan juga diuji dengan perang melawan dirinya sendiri.

Ada delapan jalur yang menggunakan kata pendekar dalam nama jalurnya, yaitu *Pendekar* Betuah, *Pendekar* Sutan Bukit, *Pendekar* Kuniang Rajo Kuantan, *Pendekar* Hitam, *Pendekar* Jembek Sati, *Pendekar* Sianok, *Pendekar* Panjang Bukit Siguntur, dan *Pendekar* Kuantan. Para pemilik jalur berkeinginan jalur mereka akan memiliki karakteristik seorang pendekar yang memiliki keberanian, perkasa, dan kuat. Dengan digunakan kata pendekar pada nama jalur tersebut, mereka berharap jalur mereka akan dapat mengalahkan setiap lawan-lawannya pada setiap pelaksanaan pacu jalur. Selain kata pendekar yang digunakan dalam nama-nama jalur tersebut, juga digunakan kata lain untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur mereka, misalnya bukit, sianok kuantan. Bukit dan Sianok merupakan nama tempat pengambilan kayu jalur, atau bisa juga merupakan tempat sang pendekar tinggal. Sementara kuantan dalam hal ini berarti tempat atau arena pacu jalur dilaksanakan.

Nama jalur pertama adalah *pendekar* bertuah yang berarti bahwa pendekar yang memiliki kesaktian yang digunakan untuk menghadapi musuh-musuhnya. Kesaktian yang dimiliki oleh pendekar juga akan berguna untuk membela kebenaran, menolong yang lemah, dan kaum yang tertindas. Nama jalur *Pendekar* Sutan Bukit, selain menggunakan kata pendekar nama jalur ini juga menggunakan kata sutan. Sutan adalah gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan. Sutan dalam nama jalur ini berasal dari bukit atau gunung tempat kayu jalur ditebang. Nama jalur *Pendekar* Kuniang Rajo Kuantan. *Rajo* (raja) adalah pemimpin tertinggi pada suatu kerajaan, sedangkan kuantan adalah arena pelaksanaan pacu jalur. Nama jalur *pendekar* hitam diambil dari seorang pendekar yang kulitnya agak gelap di daerah tersebut. Jadi, hitam yang dimaksudkan adalah ciri fisik dari sang pendekar itu sendiri. Nama jalur

Pendekar Jembek Sati, berarti bahwa pendekar yang memiliki kesaktian, sehingga akan dapat mengalahkan jalur lain. Sianok, dalam nama jalur *Pendekar* Sianok adalah tempat kayu jalur tersebut diambil. Nama jalur *Pendekar* Panjang Bukit Siguntur, berarti bahwa pendekar yang bertubuh sangat tinggi dan berasal dari Bukit Siguntur, tempat kayu jalur diambil. Nama jalur *Pendekar* Kuantan, berarti bahwa pendekar yang dalam hal ini adalah jalur yang tinggal di Kuantan tempat pelaksanaan pacu jalur.

Tokoh kedua yang digunakan dalam nama jalur adalah dubalang. Dalam KBBI V1.1 (2010), dubalang sama dengan hulubalang yang berarti kepala laskar; pemimpin pasukan; kepala negeri (distrik); prajurit pengawal; dan polisi desa. Dalam adat Minang, dubalang merupakan perangkat pimpinan adat dalam suatu kaum yang berada di bawah pembinaan, dan bertanggungjawab kepada pimpinan kaum, atau panghulu. Walau demikian, dubalang bisa menegur seorang panghulu, bila sang panghulu keluar dari koridor aturan adat. Di masa perang kemerdekaan, dubalang merupakan ujung tombak di beberapa nagari/wilayah. Hal itu bisa dimaklumi karena mereka adalah kelompok yang tidak mengenal takut, dan berani mati dalam melaksanakan tugas (Teguh, 2012). Tugas seorang dubalang adalah menjaga setiap gangguan-gangguan, ancaman keamanan dan ketertiban yang datang dari dalam maupun dari luar. Dubalang berkewajiban menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat agar hukum dan undang-undang dapat berjalan dengan sebaik-baiknya serta dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagaimana mestinya.

Ada lima jalur yang menggunakan kata dubalang, yaitu *Dubalang* Mudo Bukit Keramat, *Dubalang* Sati Harimau Kompe, *Dubalang* Rajo Mangkuto Alam, Lintasan *Dubalang*, dan Putra Sepakat *Dubalang* Sati. Kelima pemilik jalur tersebut, sudah pasti berharap jalur

mereka akan memiliki karakteristik yang sama dengan seorang dubalang. Mereka ingin jalur mereka akan memiliki keberanian seperti seorang dubalang yang siap menghadapi musuh dari mana dan seperti apa pun. Bahkan seorang dubalang dikatakan sebagai seorang yang berani mati dalam menjalankan tugasnya. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh seorang dubalang inilah yang menjadi alasan pemilik jalur menggunakan kata dubalang dalam nama jalurnya. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, mereka berharap jalur mereka akan menjadi pemenang pada setiap pelaksanaan pacu jalur.

Bukit keramat dalam nama jalur *Dubalang Mudo Bukit Keramat* merupakan tempat penebangan kayu jalur. Selanjutnya kompe dalam nama jalur *Dubalang Sati Harimau Kompe*, adalah sejenis kayu yang biasa digunakan untuk jalur. Dalam nama jalur *Dubalang Rajo Mangkuto Alam*, berarti bahwa seorang dubalang yang bertugas menjaga keamanan rajanya. Lintasan dalam nama jalur *Lintasan Dubalang* berarti bahwa tempat yang biasa dilalu oleh sang dubalang. Nama jalur *Putra Sepakat Dubalang Sati* diambil dari legenda yang berkembang di desa tersebut tentang seorang putra yang sakti.

Tokoh ketiga yang digunakan dalam nama jalur adalah raja. Dalam KBBI V1.1 (2010), raja adalah penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yg mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara; kepala daerah istimewa; kepala suku; sultan; sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan; orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) di suatu lingkungan. Dari definisi tentang raja tersebut, dapat dipahami bahwa raja merupakan sosok seorang pemimpin. Dalam hal ini raja yang dimaksudkan adalah raja yang bijaksana, adil dan dapat mengayomi rakyatnya.

Ada 3 jalur yang menggunakan kata raja dalam nama jalurnya, yaitu *Rajo Duyung*, *Keramat Sati Raja Cikuan*, dan *Dubalang Rajo Mangkuto Alam*. Para pemilik jalur tentu memiliki harapan jalur mereka akan memiliki karakteristik seperti seorang raja. Mereka berkeinginan jalur mereka akan menjadi raja di setiap perlombaan pacu jalur, dalam artian bahwa akan selalu menjadi yang terbaik atau pemenang. Nama jalur *Rajo Duyung*, berarti bahwa jalur ini diumpamakan sebagai raja dari duyung-duyung yang ada di sungai Kuantan. Duyung merupakan binatang laut yang menyusui seperti lumba, berwarna abu-abu dan panjang sekitar dua meter KBBI V1.1 (2010). Nama jalur *Keramat Sati Raja Cikuan*, berarti bahwa keramat atau tuah sakti seorang raja dari daerah *cikuan*. *Cikuan* dalam hal ini adalah tempat penagmbilan kayu jalur. Nama jalur *Dubalang Rajo Mangkuto Alam*, dubalang berarti bahwa penjaga raja yang memiliki tubuh yang kuat, sementara *mangkuto alam* merupakan gelar adat di daerah Sumatera Barat.

Tokoh keempat yang digunakan dalam nama jalur adalah pangeran. Dalam KBBI V1.1 (2010), pangeran adalah gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga raja). Pangeran adalah sebutan untuk putra raja atau penguasa kerajaan yang lebih kecil dari kesultanan. Misalnya, Pangeran Landak, merupakan sebutan raja Kerajaan Landak, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat yang sejajar dengan sebutan penguasa Pakualaman dan Mangkunegaran. Dalam sejarah, dikenal Pangeran Diponegoro, seorang yang memiliki keberanian yang luar biasa dalam melawan Belanda.

Ada dua jalur yang menggunakan kata pangeran dalam namanya, yaitu *Pangeran Hilir Rantau Kuantan*, dan *Pangeran Fortuna*. Kedua pemilik jalur tentu berharap jalur mereka akan memiliki karakteristik dan tingkah yang sama dengan seorang pangeran. Dengan

keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh seorang pangeran, juga diharapkan oleh pemilik jalur akan melekat pada kedua jalur tersebut. Nama jalur *Pangeran Hilir Rantau Kuantan*, berarti bahwa pemilik jalur ingin menyebutkan bahwa ini adalah jalur yang berasal dari hilir karena jalur ini memang berasal dari Kecamatan Kuantan Hilir, kecamatan yang secara geografis terletak di bagian hilir sungai Kuantan. Sementara jalur *Pangeran Fortuna*, berarti bahwa pangeran yang selalu dianugerahi keberuntungan-keberuntungan. Dengan keunggulan dan keberuntungan pada nama jalur tersebut, pemilik jalur berharap jalur mereka akan selalu dapat memenangi setiap perlombaan pacu jalur yang diikutinya.

Tokoh kelima yang digunakan dalam nama jalur adalah putra/putri. Dalam KBBI V1.1 (2010), putra adalah anak laki-laki raja dan putri adalah anak perempuan raja. Sebagai anak raja, tentu putra/putri diharapkan memiliki kepribadian yang baik karena putra/putri adalah calon pewaris ayahnya sebagai raja. Putra/putri raja juga harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan dapat memberikan rasa aman kepada rakyatnya.

Ada sembilan jalur yang menggunakan kata putra/putri dalam nama jalurnya, yaitu *Puti Mandi Mayang Terurai*, *Putra Kuantan Tanjung*, *Putra Dewa Bukit Keramat*, *Putri Dewa Bukit Indah*, *Sembilan Langkah Putri Samudra*, *Putri Kondang Danau Keramat*, *Putri Tujuh Ratu Samudra*, *Putra Sepakat Dubalang Sati*, dan *Putri Keramat Mayang Sari*. Kesembilan pemilik jalur tersebut tentu memiliki harapan yang sama yaitu jalur mereka akan memiliki karakteristik seperti putra/putri kerajaan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh seorang putra/putri kerajaan tersebut, juga diharapkan oleh pemilik jalur akan melekat pada jalur mereka. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, jalur mereka akan dapat menjadi juara pada setiap perlombaan pacu jalur yang diikuti.

Dalam nama jalur *Puti Mandi Mayang Terurai*, *puti* berarti putri. Nama jalur ini mengandung makna bahwa putri yang memiliki mayang, mayang adalah tongkol bunga palem (kelapa, enau, pinang). Mayang dalam adat Kuantansingingi dianggap memiliki kesaktian atau tuah. Nama jalur *Putra Kuantan Tanjung*, berarti bahwa seorang putra yang berasal dari tanjung sungai Kuantan. Diketahui bahwa di Kecamatan Benai (asal jalur), terdapat nama desa Tanjung. Nama jalur *Putra Dewa Bukit Keramat*, berarti bahwa seorang putra dari dewa yang berasal dari bukit. Bukit dalam nama jalur ini merupakan daerah atau bagian dari desa tersebut yang berbukit, dan bukit tersebut dianggap angker dan keramat. Nama jalur *Putri Dewa Bukit Indah* berarti bahwa seorang putri yang berasal dari bukit yang indah. Bukit yang indah dalam nama jalur ini adalah tempat kayu jalur ditebang. Nama jalur *Sembilan Langkah Putri Samudra*, mengandung makna bahwa seorang putri yang pandai bersilat. Dalam silat yang ada di daerah Kecamatan Benai (asal jalur), ada dikenal langkah sembilan. Langkah sembilan merupakan dasar gerakan silat selanjutnya. Samudra dalam nama jalur ini adalah sungai Kuantan arena pacu jalur dilaksanakan. Nama jalur *Putri Kondang Danau Keramat* berarti bahwa seorang putri yang sangat terkenal. Danau keramat dalam nama jalur tersebut adalah sebuah danau yang dianggap keramat di desa (Benai Kecil) pemilik jalur tersebut. Nama jalur *Putri Tujuh Ratu Samudra* berarti bahwa putri ketujuh dari seorang ratu. Samudra dalam hal ini adalah sungai Kuantan tempat pelaksanaan festival pacu jalur. Nama jalur *Putra Sepakat Dubalang Sati* berarti bahwa seorang putra atau anak laki-laki dari dubalang yang dikenal sakti. Dubalang merupakan seorang penjaga raja yang dikenal sangat kuat dan perkasa. Anak dari seorang dubalang juga diasumsikan memiliki ciri-ciri yang sama dengan ayahnya. Nama jalur terakhir

yang menggunakan nama putra/putri adalah *Putri Keramat* Mayang Sari yang berarti bahwa seorang putri yang dianggap keramat. Mayang dalam hal ini merupakan tongkol bunga palem (kelapa, enau, pinang) yang juga dianggap keramat.

Tokoh keenam yang digunakan dalam nama jalur adalah *sutan*. Dalam KBBI V1.1 (2010), *sutan* adalah sebutan (menurut adat) bagi kaum bangsawan dan nama salah satu gelar. *Sutan* atau *sultan* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti raja atau penguasa. *Sultan* kemudian dijadikan sebutan untuk seorang raja atau pemimpin Muslim yang memiliki suatu wilayah kedaulatan penuh.

Ada dua jalur yang menggunakan kata *sutan* dalam nama jalurnya, yaitu *Baju Berantai Sutan Benai* dan *Sutan Nan Garang*. *Sutan* yang dimaksudkan di sini adalah *sultan*. Kedua pemilik jalur tentu memiliki harapan yang sama terhadap jalur mereka. Jalur yang menggunakan nama *sultan* berharap bahwa jalur mereka juga akan memiliki kelebihan-kelebihan. Dari definisi, diketahui bahwa *sultan* adalah seorang pemimpin. Dengan demikian, ada keinginan dari para pemilik jalur bahwa jalur mereka akan dapat menjadi pemimpin bagi jalur-jalur lainnya sehingga akan menjadi pemenang pada setiap perlombaan pacu jalur.

Nama jalur pertama adalah *Baju Berantai Sutan Benai*, berarti bahwa baju yang dipakai oleh seorang *sultan*. Baju tersebut menurut sejarah di kampung itu memiliki rantai yang dipercaya selalu membawa keberuntungan. *Benai* dalam hal ini adalah nama daerah atau desa pemilik jalur tersebut. Nama jalur kedua adalah *Sutan Nan Garang* berarti bahwa seorang *sultan* yang pemberani. *Nan Garang* dalam bahasa Kuantansingingi berarti yang pemberani menghadapi rintangan apa pun atau melawan siapa pun. Jadi, dari nama jalur tersebut tersirat bahwa ada harapan jalur mereka juga akan memiliki keberanian menghadapi jalur mana pun.

Tokoh ketujuh yang digunakan dalam nama jalur adalah *panglima*. Dalam KBBI V1.1 (2010), *panglima* adalah hulubalang; pemimpin pasukan; pemimpin kesatuan tentara. Seorang *panglima* (pemimpin pasukan) haruslah seorang pemberani, tegas, dan tentu dengan kondisi fisik yang kuat. Karakteristik seperti itu sangat diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin pasukan.

Hanya ada satu jalur yang menggunakan kata *panglima* dalam nama jalurnya yaitu *Panglimo Sati*. *Sati* dalam bahasa Kuantansingingi berarti sakti, jadi *panglimo sati* adalah seorang pemimpin pasukan yang pemberani, kuat, dan tegas serta memiliki kesaktian. Pemilik jalur tentu berharap jalur mereka akan memiliki karakteristik seperti seorang *panglima* yang kuat dan pemberani. Dengan memiliki kelebihan-kelebihan seperti seorang *panglima* tersebut, diharapkan jalur mereka juga akan selalu menjadi pemenang pada setiap festival pacu jalur yang mereka ikuti.

Tokoh kedelapan yang digunakan dalam nama jalur adalah *juragan*. Hanya ada satu jalur yang menggunakan kata *juragan* sebagai nama jalurnya yaitu *Juragan Kuantan*. *Juragan* adalah sebutan orang upahan terhadap majikan, tuan, nyonya; pemilik perusahaan; pemilik dan pemimpin perahu atau kapal, (artikata.com, 2010). Bisa ditafsirkan bahwa mereka berharap jalur mereka akan menjadi *juragan* atau penguasa di Sungai Kuantan tempat pelaksanaan pacu jalur. Dari definisi *juragan* tersebut, bisa dipahami bahwa *juragan* adalah seorang penguasa atau pemilik terhadap sesuatu, baik dalam bidang usaha maupun di bidang transportasi. Jadi, bisa juga dikatakan bahwa pemilik jalur yang menggunakan kata *juragan* sebagai nama jalurnya, bermaksud bahwa mereka ingin jalurnya memiliki kekuasaan dan kelebihan-kelebihannya dalam berpacu, sehingga jalur mereka dapat memenangi setiap perlombaan yang mereka ikuti.

Tokoh kesembilan yang digunakan dalam nama jalur adalah panji. Dalam KBBI V1.1 (2010), panji adalah gelar bangsawan di Jawa lebih tinggi dari gelar raden, tetapi lebih rendah dari gelar raden mas; tokoh cerita sastra nusantara lama yg dulu pengembangannya menunjukkan sifat kepahlawanan yg mampu mengatasi segala tantangan.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa panji adalah seorang bangsawan dari daerah Jawa. Panji juga merupakan tokoh cerita sastra yang berkembang di Jawa. Panji memiliki sifat kepahlawanan yang suka menolong kaum lemah. Hanya ada satu jalur yang menggunakan kata Panji sebagai nama jalurnya yaitu Panji Sati Rantau Kuantan. pemilik jalur mengandaikan jalur Panji Sati Rantau Kuantan adalah seorang panji yang memiliki kesaktian dan siap untuk dipacukan di arena pacu jalur Telukkuanan. Pemilik jalur yang menggunakan nama panji sebagai nama jalurnya, tentu berharap bahwa jalur mereka juga akan memiliki keunggulan-keunggulan seperti seorang panji. Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki tersebut, mereka berharap jalur mereka akan dapat memenangi dan menjadi juara pada setiap perlombaan pacu jalur yang mereka ikuti di Sungai Kuantan.

3. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, ditemukan bahwa ada sebuah sistem dalam pemberian nama-nama jalur di Kuantan Singingi. Sistem yang dimaksudkan adalah mereka dalam memberikan nama jalur dengan menyertakan nama tokoh, binatang, dan lain-lain. Sistem penamaan jalur di Kuantansingingi adalah melalui rapat desa dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya keadaan geografis desa seperti danau, sungai, dan hutan yang ada di desa mereka serta legenda atau dongeng yang berkembang di desa tersebut, seperti legenda tentang tokoh, binatang, dan sebagainya. Tokoh-

tokoh yang digunakan tersebut adalah pendekar, dubalang, raja, pangeran, putra/putri, sutan, panglimo, juragan, panji. Maksud tokoh-tokoh tersebut digunakan sebagai nama jalur bahwa mereka berharap jalur mereka akan memiliki keunggulan seperti tokoh tersebut dan dapat memenangi setiap perlombaan pacu jalur.

Daftar Pustaka

- Admin. 2012. "Sejarah Pacu Jalur". (Riau Daily Photo.com diakses 15 Februari 2013).
- _____. 2013. "Definisi dan Istilah Juragan".(www.artikata.com/juragan.html)
- Cobley, Paul, et all. 2002. *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Kusuma, Adhitia. 2010. "Sejarah Pacu Jalur". (wordpress.com diakses 15 Februari 2013).
- Piliang, Amir Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Teguh.2012. "Bagari Tanpa Dubalang, Bak Sup Kurang Garam" (www.harianhaluan.com).
- Tim Penyusun KBBI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.